

**STRATEGI KAUM DALAM MENGADAKAN UPACARA
BATAGAK PANGHULU DI NAGARI TALANG
KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (SI)*



REFTU PARDILLAH

1302228/2013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI

JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**Strategi Kaum dalam Mengadakan Upacara Batagak Panghulu di Nagari
Talang Kabupaten Solok**

Nama : Reftu Papdillah
NIM/BP : 1302228/2013
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2018

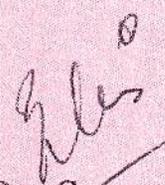
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si
NIP. 197402282001121002

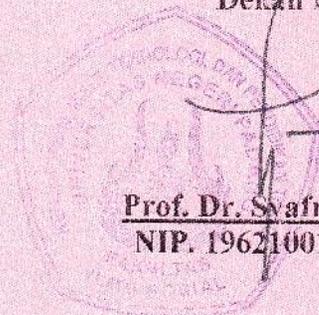
Pembimbing II



Drs. Gusraredi
NIP. 197104061998022001

Mengetahui,

Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Sufri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa 07 Februari 2018

Strategi Kaum dalam Mengadakan Upacara Batagak Panghulu di Nagari
Talang Kabupaten Solok

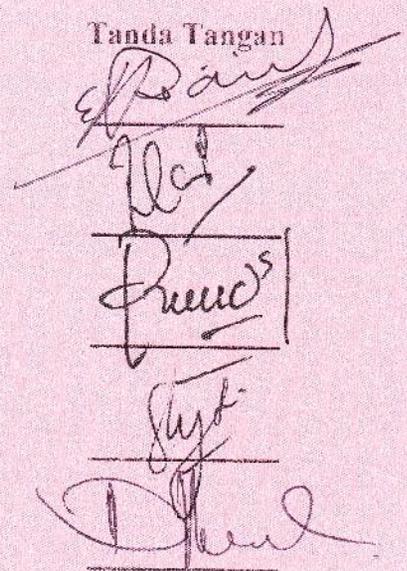
Nama : Reftu Papdillah
NIM/ BP : 1302228/ 2013
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Tim Penguji Skripsi

Nama

1. Ketua : Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si
2. Sekretaris : Drs. Gusraredi
3. Anggota : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
4. Anggota : Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph. D
5. Anggota : Dr. Desy Mardhiah, S.Th.I., S.Sos., M.Si

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reftu Papdillah
NIM/BP : 1302228/2013
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Strategi Kaum dalam Mengadakan Upacara Batagak Panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok**” adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademik ataupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang ataupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2018

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Saya yang menyatakan


Ndra Susilawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19730809 199802 2 001


Reftu Papdillah
NIM. 1302228

ABSTRAK

Reftu Papdillah. 1302228/2013. Strategi Kaum dalam Menjalankan Upacara Batagak Panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Upacara Batagak Penghulu merupakan salah satu tradisi yang masih di pertahankan oleh masyarakat di Nagari Talang Kabupaten Solok. Upacara ini bertujuan untuk mengangkat seorang panghulu di suatu kaum. Selain itu, untuk melihat eksistensi kaum dalam suatu nagari. Hal yang menarik untuk diteliti yaitu pelaksanaan upacara batagak penghulu dalam proses pelaksanaannya memerlukan biaya yang sangat besar mencapai Rp. 70.000.000, sedangkan mayoritas penduduk di Nagari Talang memiliki pekerjaan sebagai petani. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi masyarakat dalam mengadakan upacara batagak penghulu.

Penelitian ini dianalisis dengan teori Solidaritas kekeluargaan yang dikemukakan oleh Bambowo Laiya. Menurut Bambowo solidaritas kekeluargaan yaitu biasanya bermotifkan hubungan darah. Suatu motif yang tidak terdapat pada solidaritas orang banyak atau massa. Solidaritas, baik yang bersifat kekeluargaan maupun yang bersifat orang banyak mempunyai tujuan yang sama yaitu keharmonisan hidup dan kedamaian.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif tipe penelitian studi kasus intrinsik. Pengumpulan data di mulai pada bulan Oktober sampai Desember 2017. Pemilihan informan dilakukan dengan dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) jumlah informan 28 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Triangulasi data yang dilakukan yaitu triangulasi data berdasarkan sumber yaitu menanyakan pertanyaan penelitian yang sama kepada informan yang berbeda. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu interaktif (*Interactive model of analysis*) terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi upacara batagak penghulu diantaranya yaitu (1) Musyawarah Kaum, melakukan musyawarah sebelum dilaksanakan upacara batagak penghulu meliputi siapa yang menjadi calon yang dan merundingkan mengenai dana, (2) Beriuran Antara Anggota Kaum tidak hanya dalam bentuk uang tetapi juga meliputi barang seperti beras, kelapa dan minyak, (3) Menggadai biasanya yang digadaikan yaitu sawah atau ladang kaum dan yang terakhir yaitu (4) Menjual harta pusaka dilakukan apabila terjadi beberapa kondisi. untuk memperbaiki rumah gadang yang telah rusak, menyelenggarakan pemakaman bagi kaum yang meninggal dunia, menikahkan anak kemenakan yang telah pantas dan untuk membangkik batang tarandam.

Kata kunci: strategi, panghulu, kaum

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan batin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Kaum dalam Menjalankan Upacara Batagak Panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok. Penulisan skripsi bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan masa studi Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Dr. Erianjoni, S. Sos., M.Si, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Gusraredi, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dengan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian, ucapan terimakasih disampaikan kepada Ibu Erda Fitriani, S. Sos., M. Si, Ibu Selinaswati, S. Sos., M. A., Ph. D dan Ibu Dr. Desy Mardhiah, S. Thl., S. Sos., M. Si dan selaku tim penguji proposal yang telah memberikan masukan dan saran, sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan.

Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si, sebagai Ketua Jurusan Sosiologi serta Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi dan Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si sebagai Pembimbing Akademik (PA) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan untuk kemudahan peneliti dalam penulisan skripsi ini. Bapak dan Ibu Staf pengajar Program Studi Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan

ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang membantu urusan administrasi serta petugas Perpustakaan Universitas Negeri Padang dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan perkuliahan.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Pengurus KAN Talang, para niniak mamak dan semua yang terlibat yang telah membantu penelitian sehingga dapat selesai dengan baik.

Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda Bapak Rusman, Ibunda Erwita, Abang Harby Prasetya, kekasih terhebat Lesy Deswanti, dan para gank Hoaks membantu selama penelitian dan memberikan kasih sayang, do'a, semangat dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi penyelesaian Strata Satu (SI) ini. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi angkatan 2013 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga bantuan bimbingan dan petunjuk yang Bapak/ Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan tulisan ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teoritis.....	8
F. Penjelasan Konsep	9
G. Metodologi Penelitian	12
BAB II NAGARI TALANG	21
A. Keadaan Geografis	21
B. Keadaan Demografis	23
1. Jumlah Penduduk.....	23
2. Mata Pencarian.....	25
C. Agama.....	26
D. Pendidikan	27
E. Sistem Kepemimpinan Adat	28
BAB III STRATEGI KAUM DALAM MENGADAKAN UPACARA.....	31
BATAGAK PANGHULU	31
A. Musyawarah Kaum	31
B. Iuran Antara Anggota Kaum.....	45
C. Menggadai.....	60

D. Menjual harta pusaka	64
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Datuk yang Mengadakan Upacara Batagak Panghulu dari Rentang Waktu 2013-2017 di Nagari Talang.....	4
2. Rincian Dana dalam Upacara Batagak Panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok	5
3. Jumlah Penduduk Per Jorong Nagari Talang Tahun 2015.....	24
4. Jumlah Kepala Keluarga	24
5. Jumlah Penduduk Menurut Umur Nagari Talang Tahun 2014.....	25
6. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan Nagari Talang Tahun 2014.....	26
7. Jumlah Penduduk Nagari Talang yang Sedang Menjalankan Pendidikan	27
8. Jumlah Penghulu di Nagari Talang	29
9. Iyuran Kaum Datuak Rajo Johan	51
10. Iyuran Kaum Tan Penghulu	58
11. Strategi Datuak-Datuak dalam Pengumpulan Dana Batagak Panghulu.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Informan
- 2. Pedoman Wawancara dan Observasi
- 3. Dokumentasi Penelitian
- 4. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kebudayaan. Geertz juga menyebutkan bahwa lebih dari 300 suku bangsa atau etnis yang terdapat di Indonesia, setiap suku bangsa memiliki bahasa dan identitas kultural berbeda dengan daerah yang lain.¹ Salah satu dari kebudayaan daerah yang ada dalam Negara Republik Indonesia adalah adat alam Minangkabau, yang dianut dan dikembangkan oleh masyarakat Minangkabau sejak dahulu sampai sekarang (mayoritas mendiami wilayah Provinsi Sumatera Barat). Ajaran adat alam Minangkabau termasuk diantaranya ajaran adat yang mempunyai keistimewaannya sendiri, terutama dari garis keturunan yang bersifat Matrilineal (garis keturunan ibu).²

Adat Minangkabau yang ditarik menurut garis keturunan ibu, di sana ada yang dikenal dengan istilah *Sako*. *Sako* dalam adat Minangkabau mengandung pengertian berupa segala harta kekayaan asal yang tidak berwujud, atau *harta tuo* berupa hak atau kekayaan tanpa wujud. *Sako* sebagai kekayaan tanpa wujud memegang peranan yang sangat menentukan dalam hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau, dalam pembentukan moralitas dan kelestarian adat Minang. Sebagaimana halnya

¹ Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 44.

² Edison dan Nasrun. 2010. *Tambo Minangkabau Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukit Tinggi: Kristal Multimedia. Hlm 1-2

pembentukan atau pendirian gelar penghulu yang menghabiskan dana dan upaya yang banyak dan mahal dari kaum yang hendak mendirikan atau *membangkik batang tarandam Sakonyo* yang belum ada, menyangkut keberadaan (eksistensi) suatu kaum dalam pergaulan kemasyarakatan dan nagari.³ Penghulu menurut adat Minangkabau yaitu setiap orang laki-laki yang diberi bergelar pusako(sako)nya, diangkat berdasarkan kesepakatan seluruh ahli kaumnya dan dipanggil dengan gelar “Datuak”. Perayaan dilakukan melalui upacara adat dan diresmikan dalam nagari dengan cara memotong seekor kerbau menurut tata cara yang telah ditentukan adat.⁴

Penghulu di dalam adat merupakan pemimpin yang harus bertanggung jawab kepada masyarakat (anak kemenakan yang dipimpinya). Seorang penghulu melekat lima macam fungsi kepemimpinan, yaitu (1) sebagai anggota masyarakat, (2) sebagai bapak dalam anggota sendiri, (3) sebagai seorang pemimpin (mamak) dalam kaumnya, (4) sebagai seorang *sumando* di atas rumah istrinya, dan (5) sebagai seorang *niniak mamak* dalam nagarinya.⁵ Penghulu pertama di Minangkabau yaitu seorang di Pariangan bergelar Datuak Bandaro Kayo dan seorang lagi di Padang Panjang bergelar Datuk Maharajo Basa. Itulah penghulu pertama yang ada di Pulau Andalas ini, yang disebut juga Pulau Perca.⁶

Di Nagari Talang Kabupaten Solok, awalnya ada 3 penghulu yaitu Datuak Sulaiman dari Suku Jambak Kutianya, Datuak Malango dari Suku Koto Piliang dan Datuak Gamayang dari Suku Tanjuang Sikumbang. Berjalannya waktu, makin

³ *Ibid*, hlm 259-260

⁴ *Ibid*, hlm 183

⁵ Hakimin Idrus. 2006. *Pegangan Penghulu, Bundokandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Di Minang Kabau*. Bandung; Pt Remaja Rosdakarya. Hlm: 7

⁶ Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau. Bukik Tinggi; Kristal Multimedia*. Hlm: 13-14.

banyak anggota dan kaum makin beragam maka pecahlah 3 suku yang ada menjadi 6 buah suku yang mana masing-masing suku memiliki datuak atau penghulunya. Makin banyaknya penduduk, pada tahun 1918 penghulu di Nagari Talang mencapai 28 penghulu yang berasal dari 6 suku yang ada, kemudian berkembang menjadi 48 penghulu di Nagari Talang.

Nagari Talang merupakan nagari yang menganut kedua paham *Lareh Koto Piliang* dan *Lareh Bodi Caniago*, ini sesuai dengan pepatah adat yaitu *pisang sakalek-kalek hutan, pisang timbatu nan bagatah, Koto Piliang iyo bukan Bodi Caniago iyo antah, samo dipakai kaduonyo*. Namun, dalam prakteknya, banyak atau kental memakai lareh Bodi Caniago sebab dalam menyelesaikan masalah dilakukan dengan musyawarah bersama, namun apabila tidak bertemu dengan musyawarah maka akan dilakukan menurut Koto Piliang yaitu *titiak dari ateh* atau keputusan ketua yang dijalankan.. Di Nagari Talang, ada 17 Upacara Batagak Panghulu yang dilakukan dalam rentang waktu 2013 sampai 2017, yang mana nama-nama datuaknya sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Nama Datuk yang Mengadakan Upacara Batagak Panghulu dari Rentang Waktu 2013-2017 di Nagari Talang

No	Gelar datuak	Suku	Tanggal upacara pengangkatan
1.	Dt. Gadang	Sikumbang	10 – 2 – 2013
2.	Dt. Rajo Dihilia	Tanjung	17 – 3 – 2013
3.	Dt. Rajo Nan Gadang	Jambak	16 – 6 – 2013
4.	Dt. Tan Marajo	Piliang	15 – 9 – 2013
5.	Dt. Rajo Johan	Jambak	17 – 7 – 2014
6.	Dt. Tambiro Sati	Piliang	19 – 10 – 2014
7.	Dt. Bagindo Mangkuto	Tanjuang	25 – 1 – 2015
8.	Dt. Tambijo Di Rajo	Jambak	25 – 11 – 2015
9.	Dt. Yang Pituan	Jambak	22 – 12 – 2015
10.	Dt. Putihah	Kutianya	17 – 1 – 2016
11.	Dt. Siri Marajo Dirajo	Kutianya	21 – 1 – 2016
12.	Dt. Bandaro	Kutianya	21 – 3 – 2016
13.	Dt. Rajo Taduang	Koto	24 – 4 – 2016
14.	Dt. Bandaro Gamuak	Kutianya	22 – 5 – 2016
15.	Dt. Tan Penghulu	Jambak	17 – 7 – 2016
16.	Dt. Gunung Ameh	Piliang	28 – 8 – 2016
17.	Dt. Bagindo	Piliang	12 – 2 – 2017

Sumber Data : Hasil wawancara dengan Datuak Mangkuto Sati selaku Sekretaris KAN Nagari Talang pada tanggal 21 November 2016

Dalam upacara Batagak Penghulu biaya yang dikeluarkan sangatlah banyak, menurut Datuk Rajo Gindo⁷ dari Suku Tanjung, biaya *batagak penghulu* dalam

⁷ Wawancara dengan dt. Rajo Gindo

Nagari Talang mencapai lebih kurang Rp. 70.000.000,00. Uraian dari dana sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Dana dalam Upacara Batagak Panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok

No	Kegiatan	Pengeluaran	Dana
1.	Tahap Awal Rapat Kaum	1. Rapat niniak mamak suku 200 sukat padi x Rp. 9.000 (harga padi)	Rp. 1.800.000
		2. Rapat nagari (KAN) 200 sukat padi x Rp. 9.000 (harga padi)	Rp. 1.800.000
		3. Siriah bacabiak ninik mamak suku 200 sukat padi x Rp. 9.000 (harga padi)	Rp. 1.800.000
		4. Tanda tangan niniak mamak nagari 40 orang x Rp. 200.000	Rp. 8.000.000
		5. Bantuan untuk nagari (KAN) 1000 sukat padi	Rp. 9.000.000
		6. Peresmian di kantor KAN	Rp. 3.000.000
2	Biaya Kenduri	1. Pembelian sapi	Rp. 15.000.000
		2. Bumbu	Rp. 5.000.000
		3. Sewa tenda	Rp. 15.000.000
		4. Beras 500 kg x rp.12.000	Rp. 6.000.000
		5. Acara malam salawek dulang	Rp. 3.000.000
		6. Konsumsi malam	Rp. 3.000.000
		7. Siriah bacabiak untuak niniak mamak disaat alek, 200 sukat padi x Rp. 9.000,00 (harga padi)	Rp. 1.800.000
Jumlah total			Rp. 72.400,000

Sumber Data : Hasil wawancara dengan Datuak Rajo Gindo dari suku Tanjuang di Nagari Talang pada tanggal 10 oktober 2017

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana para kaum tersebut dalam mengadakan Upacara Batagak Panghulu, sedangkan pendapatan atau penghasilan

orang Talang relatif menengah ke bawah, itu dikarenakan profesi kebanyakan orang Talang yaitu petani, pedagang dan kuli.

Penelitian yang relevan dengan tulisan ini yaitu penelitian oleh Sari Dewi Artika⁸ dengan judul *Prosesi Upacara Batagak Panghulu di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*. Penelitian ini mengkaji tentang beberapa permasalahan diantaranya mengenai bagaimana proses pelaksanaan *batagak panghulu* berdasarkan adat Minangkabau di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, perubahan yang terjadi di dalam proses *Batagak Panghulu* dan makna serta nilai yang terkandung dalam kegiatan *batagak panghulu*. Penelitian ini dengan penelitian peneliti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian Sari Dewi Artika sama-sama mengkaji tentang adat *batagak panghulu*. Perbedaannya yaitu, penelitian Sari Dewi Artika mengkaji tentang proses pelaksanaan *batagak panghulu* berdasarkan adat Minangkabau di Nagari IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, perubahan yang terjadi di dalam proses *batagak panghulu* dan makna serta nilai yang terkandung dalam kegiatan *batagak panghulu*, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan kajian mengenai Strategi Kaum dalam Mengadakan Upacara *Batagak Panghulu* di Nagari Talang Kabupaten Solok.

⁸ Sari Dewi Artika.2011. *Prosesi Upacara Batagak Penghulu Di Nagari Koto Pulau Punjuang Kabupaten Dharmasraya*.Padang : FIS

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang strategi kaum dalam mengadakan upacara batagak panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok. Dalam upacara adat batagak panghulu memerlukan dana atau modal yang tidak sedikit yaitu bisa mencapai Rp. 70.000.000,00, ini dikarenakan di Nagari Talang dalam melakukan upacara batagak panghulu ini satu kenduri hanya untuk satu gelar penghul, tidak seperti daerah lain yang mana dalam satu kenduri bisa mengakat 5 sampai 10 orang penghulu. Pengakatan penghulu yang memerlukan dana besar sementara di Nagari Talang pendapatan atau ekonomi masyarakat relatif kecil karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti strategi kaum dalam menyelenggarakan upacara batagak panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok, sehingga peneliti perlu mengajukan pertanyaan penelitian: bagaimana strategi kaum untuk menyelenggarakan acara adat batagak panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti jabarkan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu menjelaskan strategi kaum untuk mengadakan acara adat Batagak Penghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok yang mana untuk mengadakan acara tersebut dibutuhkan biaya yang sangat besar.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan ini bermanfaat sebagai tambahan literatur dan sebagai landasan berpijak bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk

mengkaji topik yang sama mengenai upacara *batagak panghulu* secara mendalam. Secara praktis, dapat memberikan gambaran dan informasi tentang strategi kaum dalam mengadakan acara adat *batagak panghulu* di Nagari Talang Kabupaten Solok.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Solidaritas kekeluargaan yang dikemukakan oleh Bambowo Laiya, menurutnya solidaritas adalah kekuatan persatuan internal dari satu kelompok. Bambowo membedakan antara solidaritas kekerabatan dengan solidaritas orang masal. Solidaritas kekerabatan ini bermotifkan hubungan “darah”, suatu motif yang tidak terdapat pada solidaritas orang banyak (masal). Karena ada pertalian darah ini mereka saling tolong menolong.⁹

Bambowo menekankan pada hubungan darah yang menyebabkan terjadinya solidaritas. Solidaritas ini yang membuat semakinkuatnya ikatan antar individu yang bertali darah ini, kemudian mereka saling tolong menolong diakibatkan oleh adanya hubungan darah di antara mereka. Dari pengertian solidaritas sosial di atas maka penelitian ini cocok dianalisis dengan teori solidaritas kekeluargaan oleh Bambowo Laiya, yang mana pada solidaritas kekerabatan dalam masyarakat itu sangat kuat disebabkan dalam penelitian peneliti membahas tentang kaum. Kaum merupakan orang-orang separemik yang masih berhubungan darah antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam kaum tersebut. karena itu untuk membuat sebuah upacara-upacara adat di desa sangat mengutamakan kegotong royongan karena kaum masih merupakan kerabat atau saudara yang masih berhubungan darah, karena

⁹ Bambowo Laiya, 1983. Solidaritas kekeluargaan dalam salah satu masyarakat desa di Nias- Indonesia. Jakarta: Gadjah Mada University Press

pertalian darah tersebut membuat mereka saling tolong menolong dikarenakan ikatan mereka yang kuat yang didasari oleh keturunan atau nenek moyang yang sama. Penelitian yang dilakukan ini berjudul strategi kaum dalam mengadakan upacara batagak panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok, Penelitian ini sangat erat kaitannya dengan solidaritas kekeluarga yang mana dalam batagak penghulu dilakukan oleh kaum yang masih berhubungan darah satu sama lainnya. Mengadakan sebuah upacara adat yaitu upacara batagak panghulu diperlukan kesadaran bersama anggota kaum membuat sebuah strategi untuk mewujudkan sebuah upacara adat yakni upacara batagak panghulu.

F. Penjelasan Konsep

1. Strategi kaum

Strategi merupakan bentuk usaha yang dirancang manusia untuk mengatasi syarat minimal yang dibutuhkan dan untuk mencegah masalah-masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, fungsi strategi juga dapat ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu strategi suatu kaum dalam menyelenggarakan upacara batagak panghulu bisa diartikan sebagai usaha manusia untuk mengatasi dan mencegah masalah-masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan suatu upacara adat yakni upacara batagak panghulu.

Menurut A.A. Navis, Nagari terbagi dalam beberapa kampung, setiap kampung diisi oleh beberapa kelompok rumah. Tiap-tiap kelompok rumah itu yang di

¹⁰ Ahimsa dalam Andi Irmanto, *Strategi Masyarakat Desa Dalam Menghadapi Dampak Kegiatan Pariwisata Danau Maninjau*. Skripsi FISIP Unand 1998

diami oleh orang-orang *saparuik* (seperut), dan kumpulan orang *saparuik* itu yang disebut kaum.¹¹ Sedangkan menurut Zulfahmi, suku di Minang mengacu pada bagian, yaitu bagian dari keluarga besar yang dinamakan dengan kaum.¹² Dapat dikatakan bahwa kaum yang peneliti maksud yaitu orang-orang yang *separuik* (seperut) atau sesuku yang dipimpin oleh datuak penghulu yang sama.

Strategi kaum yaitu merupakan bentuk usaha yang dirancang oleh orang-orang *saparuik* yang bertujuan untuk mengatasi syarat minimal yang dibutuhkan dan untuk mencegah masalah-masalah yang dihadapi agar dapat menyelenggarakan upacara batagak panghulu.

2. Upacara

Upacara adalah kegiatan sosial yang melibatkan segenap warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama. Penyelenggaraan upacara sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya anggota masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengukuhan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun.¹³

3. Batagak Panghulu

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian tentang *panghulu* (1) kepala; ketua, (2) kepala adat, (3) kepala urusan Agama Islam di Kabupaten atau

¹¹ A.A. Navis. 1986. *Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Tempirit. Hlm 223 - 224

¹² Zulfahmi. 2003. *Lintas Budaya Dan Adat Minang Kabau*. Jakarta: PT. Kartika. Hlm 41

¹³ Budhisantoso dkk. 1991. *Upacara Turun Mandi Anak Secara Tradisional Minangkabau di Daerah Sumatera Barat*. Sumatera Barat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm;2

Kota, (4) penasehat urusan Agama Islam di pengadilan negeri; kadi (hakim yang mengadili perkara yang bersangkutan paut dengan Agama Islam).¹⁴

Asal kata dan pengertian *panghulu* menurut bahasa ada bermacam pendapat. Kata *panghulu* berasal dari kata *pang* dan *hulu*. Kata dasar *hulu* diberi berawalan *pang*. Kata *pang* mengandung pengertian pemegang dan bersifat kebendaan. Sedangkan yang dimaksud dengan *hulu* adalah tangkai atau pangkal. Maka dapat diambil pengertian kata *panghulu* adalah sebagai berikut: (1) kalau diartikan *panghulu* itu adalah orang yang memegang *hulu*, atau pangkal dari segala-galanya, maka jelas bahwa *panghulu* itu sebagai pemegang kekuasaan, sebagai pemimpin yang harus memberi contoh dan panutan baik dalam keluarga, kaum, maupun masyarakat nagari. (2) kalau diartikan *panghulu* itu sebagai sumber, seperti sumber mata air ataupun sungai, maka diapun harus jernih, mensucikan, membersihkan, laksana air pada mata air.¹⁵

Dalam masyarakat adat Minangkabau *panghulu* merupakan sebutan kepada ninik mamak pemangku adat yang bergelar datuk. Sebagai pimpinan *panghulu* bertanggung jawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku dan nagarinya. Selain itu, seorang *panghulu* juga bertanggung jawab terhadap permasalahan dalam masyarakatnya.¹⁶

¹⁴ Musyair Zainuddin. 2008. *Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal-Usul adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak. Hlm: 67.

¹⁵ Edison Dan Nasrun. 2010. *Tambo Minangkabau Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukiktinggi: Kristal Multimedia. hlm 181-182.

¹⁶ Ibrahim, *Op cit* Hlm: 171.

Batagak Panghulu adalah upacara seseorang menjadi *panghulu*.¹⁷ *Batagak panghulu* biasanya dilakukan dengan cara memotong seekor kerbau dan dilakukan kenduri dengan mengundang anak negeri. *Batagak panghulu* yang peneliti maksud dipenelitian ini yaitu sebuah upacara yang melibatkan masyarakat dan kaum untuk diangkat menjadi seorang *panghulu*.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Talang Kabupaten Solok. Lokasi dipilih melihat pertimbangan bahwa banyaknya upacara *batagak panghulu* di Nagari Talang yang mana pada 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2013 sampai tahun 2017 telah diselenggarakan 17 kali upacara *batagak panghulu*, sedangkan biaya untuk mengadakan upacara tersebut sangat besar bagi masyarakat sekitar yang mayoritas sebagai petani. Bahkan, untuk kehidupan sehari-hari saja sebagian masyarakat Nagari Talang agak kewalahan apalagi mengadakan suatu upacara adat yaitu upacara *batagak panghulu*. Karena itu, lokasi ini sangat mendukung untuk melakukan penelitian, yang mana penelitiannya yaitu strategi kaum dalam menyelenggarakan upacara *batagak panghulu* di Nagari Talang Kabupaten Solok.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan masalah di atas penelitian adalah penelitian kualitatif yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Dipilihnya pendekatan kualitatif ini karena melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung

¹⁷ Ibrahim, *Op Cit* Hlm: 183.

perilaku informan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Dengan penelitian kualitatif peneliti bisa mendapat ungkapan atau penuturan langsung oleh kaum atau pun elit adat dalam rangka untuk menjelaskan strategi apa saja yang dilakukan kaum dalam menjalankan sebuah upacara adat batagak panghulu.

Tipe penelitan yang dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik yaitu studi kasus yang dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus yaitu mengenai strategi kaum dalam mengadakan upacara batagak panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok. Studi kasus instrinsik ini bersifat lebih konprehensif, intens, rinci dan mendalam, serta diarahkan kepada upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer dan kekinian.¹⁸ Metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan upaya-upaya atau strategi yang dilakukan dalam sebuah kaum untuk mengadakan sebuah upacara batagak panghulu. Studi kasus dalam penelitian ini merupakan *single case studies* (studi kasus tunggal) yang mana dalam penelitian ini dilakukan studi pada sebuah kasus yang mengenai strategi kaum dalam menyelenggarakan sebuah upacara adat yaitu upacara batagak panghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok.

3. Informan Penelitian

Informan adalah subyek penelitian yang ditentukan sebagai informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, informannya adalah orang yang faham mengenai situasi dan kondisi maupun permasalahan penelitian. Informan penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dalam artian peneliti menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini

¹⁸Burhan Bungin.2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Raja Grafindo persada. Hal 20

adalah orang-orang yang mampu memberikan informasi mengenai strategi kaum dalam mengadakan upacara batagak panghulu. Adapun kriteria dari informan ini yaitu elit-elit adat di Nagari Talang yaitu ketua KAN, sekretaris KAN, penghulu, penghulu yang baru diangkat, kaum dari penghulu serta orang rantau dari penghulu yang akan di angkat tersebut.

Jumlah informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 28 orang, yaitu terdiri dari 13 orang laki-laki dan 15 perempuan. Informan yang termasuk dalam kriteria sebagai tokoh masyarakat berjumlah 8 orang yaitu ketua KAN berjumlah 1 orang, sekretaris KAN berjumlah 1 orang, dan 6 orang penghulu. Selain itu, 20 orang lainnya termasuk ke dalam kaum dari datuk yang telah mengadakan upacara batagak penghulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar informan. Alasan pemilihan informan berjumlah 28 orang karena setiap informan yang digali dari informasi tidak lagi menunjukkan informasi yang baru, melainkan hanya pengulangan dari data yang sudah terkumpul sebelumnya atau kejenuhan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.¹⁹ Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam artian mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Inti dari

¹⁹ Rulam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media. Hlm: 161.

observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.²⁰

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif karena peneliti ikut dalam kenduri dari pengangkatan penghulu Datuak Bagindo, sebagai anak nagari. Observasi dimaksudkan untuk melihat bagaimana prosesi kenduri dari batagak panghulu. Peneliti pernah mengikuti kenduri batagak penghulu sejak 6 tahun lalu yaitu saat pengkatan Datuak Rajo Indo, bahkan terakhir mengikuti upacara batagak panghulu yaitu pada tanggal 12 Februari 2017.

Saat melihat kenduri peneliti berperan sebagai anak negeri yang ikut meramaikan upacara batagak penghulu. Peneliti hanya dapat melihat dari depan rumah datuak yang diangkat sebab yang boleh naik rumah hanya para datuak dan elit-elit adat dalam nagari. Rumah tersebut sebelum para penghulu masuk telah dihidangkan siriah dan sebagainya, ini berfungsi sebagai penyambutan dari para datuak yang telah datang. Datuak yang pertama masuk yaitu Datuak dari *sipangka* atau datuk-datuk yang sesuku dari datuk yang diangkat. Setelah *sipangka* duduk baru datuk-datuk nagari naik pula. Kemudian baru diadakan pidato peresmian calon penghulu menjadi penghulu. Setelah selesai kemudian barulah hidangan berupa makanan dari sapi yang telah disembelih tersebut disantap oleh penghulu, dan seluruh orang yang datang pada kenduri tersebut.

²⁰ Haris Herdiansyah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm: 131.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²¹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan pengecualian, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal.²²

Pelaksanaan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis pada *field note* yaitu catatan harian peneliti yang selalu dibawa pada saat wawancara, selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam. Untuk mendapatkan informasi dari narasumber peneliti tidak mendapatkan masalah yang berarti sebab informan bersedia memberikan informasi dengan suka rela. Ketika peneliti mendatangi tokoh adat dan pemuka masyarakat yang ada di Nagari Talang, mereka memberikan informasi yang peneliti butuhkan tentang batagak penghulu di Nagari Talang, hal ini disebabkan karena para narasumber sangat senang peneliti mengangkat tentang adat Nagari Talang.

²¹ Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm: 186.

²² *Ibid*, hlm: 190.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan sebagai data sekunder dalam penelitian ini, dengan mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yang didapat peneliti selama penelitian yaitu berupa dokumen, data, maupun foto yang berhubungan Upacara Batagak Gala Penghulu.

5. Triangulasi Data

Untuk mengkaji keabsahan data penelitian dilakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda, sampai diperoleh jawaban yang sama dari subjek yang berbeda tersebut. Kesimpulan dapat diperoleh dan kesahihan data dapat dipertanggung jawabkan secara metodologi.

Pola metode triangulasi data dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan dengan data hasil wawancara yang diberikan oleh informan tentang bagaimana strategi kaum dalam menyelenggarakan suatu upacara adat yaitu upacara batagak penghulu kemudian membandikan prespektif subjektif peneliti dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain tentang kasus tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai para elit adat nagari seperti datuak-datuak, anggota KAN dan kerabat dari datuak yang telah melaksanakan upacara batagak penghulu serta kaum dan orang rantau dari penghulu yang bersangkutan. Setelah hasil wawancara di dapat peneliti kemudian mencocokkan hasil wawancara tersebut dari informan yang satu keinforman yang berbeda-beda supaya mengetahui keabsahan data tersebut.

6. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif. Data yang dikumpulkan tidak menggunakan penghitungan secara statistik, namun lebih menekankan kepada interpretasi kualitatif dalam mencapai pengertian dan mendapatkan informan yang dibutuhkan dari informan.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi kaum dalam menyelenggarakan upacara batagak penghulu di Nagara Talang. Informan dari penelitian ini yaitu elit adat dan kaum yang mengadakan upacara batagak penghulu di Nagari Talang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*Interactive model of analysis*)²³ yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu pemilihan, pemfokusan dan penyederhanakan kata-kata kasar yang muncul pada catatan tertulis di lapangan (*field note*). Setiap mengumpulkan data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti. Kemudian mengumpulkan hal-hal yang pokok, membuat ringkasan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data terkumpul, maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan. Kesimpulan itu berdasarkan kelompoknya masing-masing yaitu anggota kaum dari suatu kaum dan para elit adatnya masing-masing. Setelah itu jawaban dari informan dikelompokkan, sehingga terlihat perbedaan-perbedaan informasi yang didapat dari

²³ Mathew B. Miles dan A Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal 20

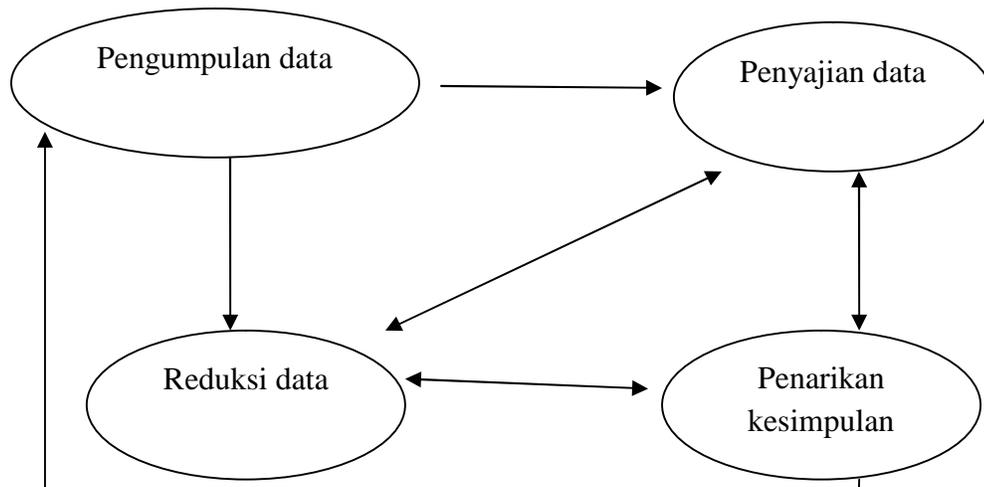
lapangan. Jika masih ada data yang kurang lengkap, maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

b. Penyajian Data (*display data*)

Data yang telah direduksi, selanjutnya disajikan guna dilakukan analisis terhadap temuan-temuan penelitian dalam bentuk tulisan. Dengan dilakukan display data dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan melakukan penyajian data peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didasari dari penyajian data tersebut. Pada tahap display data ini, maka penulis dapat mengetahui strategi yang dilakukan sebuah kaum dalam menyelenggarakan upacara batagak penghulu di Nagari Talang Kabupaten Solok.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada awal mulai meneliti peneliti mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berpikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali data dari lapangan, dan bertukar pikiran agar dapat mengembangkan data. Selanjutnya, menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Apa lagi sudah sempurna, maka hasil penelitian yang sudah diperoleh akan ditulis dalam bentuk laporan akhir. Untuk jelasnya dapat dilihat dengan gambar berikut:



Sumber: *Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992:22)*